JURNAL KUALITAS PENDIDIKAN
Vol. 4 No. 3, Tahun 2026, Hal. 238-247
E-ISSN: 3031-2817 | https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp

Pemanfaatan Media Video Reflektif dalam Membentuk Sikap Religius Siswa pada Pembelajaran PAI dI SMP IT Swasta Ikhwanul Muslimin Deli Serdang

Nurul Afni[1], Azizah Hanum OK[2] , Muhammad Azhari[3]

[1,2,3]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: Nurul0301222123@uinsu.ac.id[1], azizahhanum@uinsu.ac.id[2] , muhammadazhari@uinsu.ac.id[3]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pemanfaatan media video reflektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pemaknaan siswa terhadap tayangan, perannya dalam mendukung sikap religius, serta faktor pendukung dan penghambatnya di SMP IT Swasta Ikhwanul Muslimin Deli Serdang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, wawancara tidak terstruktur dengan kepala sekolah, guru PAI, dan tiga siswa, serta dokumentasi. Analisis dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video digunakan setelah guru menjelaskan materi, kemudian siswa diarahkan mengambil hikmah dan menghubungkan pesan tayangan dengan kehidupan sehari hari. Tayangan tentang hari akhir dan siksa kubur mendorong siswa mengungkapkan keinginan untuk memperbaiki diri, meningkatkan ibadah, berkata jujur, bertanggung jawab, dan menjaga adab terhadap teman. Pemanfaatan video didukung fasilitas audiovisual dan bimbingan guru, tetapi terkendala jaringan internet, persiapan perangkat, kerusakan alat, serta penggunaan fasilitas secara bergantian. Video reflektif berperan sebagai media pendukung; pembentukan sikap religius tetap membutuhkan keteladanan dan pembiasaan berkelanjutan.
Kata Kunci: Video Reflektif, Sikap Religius, Pendidikan Agama Islam, Siswa, Pembelajaran.

ABSTRACT

This study aims to describe the process of utilizing reflective video media in Islamic Religious Education (PAI) instruction, students' interpretations of the videos, the role of these videos in fostering religious attitudes, as well as the supporting and inhibiting factors at the Ikhwanul Muslimin Private Islamic Junior High School in Deli Serdang. The study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through non-participant observation, unstructured interviews with the principal, the PAI teacher, and three students, as well as documentation. Analysis was conducted through data condensation, data presentation, and drawing conclusions, while data validity was examined through triangulation of sources and techniques. The results of the study indicate that videos were used after the teacher explained the material; students were then guided to derive lessons and connect the video's message to their daily lives. Videos about the Day of Judgment and the torments of the grave encouraged students to express a desire to improve themselves, enhance their worship, speak truthfully, act

responsibly, and maintain proper manners toward their peers. The use of videos was supported by audiovisual facilities and teacher guidance but was hindered by internet connectivity issues, equipment preparation, equipment malfunctions, and the need to share facilities. Reflective videos served as a supporting medium; however, the development of religious attitudes still requires role modeling and continuous practice.
Keywords: Reflective Videos, Religious Attitudes, Islamic Religious Education, Students, Learning.

PENDAHULUAN

Pemanfaatan media pembelajaran memberi kesempatan kepada guru untuk menyampaikan materi melalui cara yang lebih beragam. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), media bukan sekadar alat untuk memperjelas materi, tetapi juga dapat membantu siswa menghubungkan pengetahuan agama dengan situasi yang mereka temui sehari-hari. Arsyad (2017) menjelaskan bahwa media dapat membantu penyampaian pesan pembelajaran sehingga materi lebih mudah diterima. Video memiliki kelebihan karena menggabungkan unsur gambar dan suara, sehingga guru dapat menyajikan situasi atau ilustrasi yang sulit dijelaskan hanya melalui uraian lisan. Namun, ketertarikan siswa terhadap tayangan tidak otomatis menunjukkan bahwa nilai yang disampaikan telah dipahami atau diterapkan.

Video reflektif memiliki fungsi yang lebih khusus daripada sekadar menampilkan informasi. Tayangan digunakan sebagai bahan perenungan agar siswa mencermati pesan, mempertimbangkan maknanya, dan menghubungkannya dengan pengalaman maupun perilaku sehari-hari. Refleksi menuntut proses berpikir yang aktif, yakni meninjau pengalaman, memahami alasan di balik suatu tindakan, dan mempertimbangkan perbaikan yang dapat dilakukan (Dewey, 1933). Karena itu, guru perlu mengarahkan siswa sebelum dan sesudah pemutaran video melalui pertanyaan, diskusi, atau rangkuman hikmah. Tanpa kegiatan lanjutan tersebut, penggunaan video berisiko hanya menjadi aktivitas menonton dan belum tentu menghasilkan pemaknaan yang mendalam.

Sikap religius siswa tidak hanya tampak dari pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga dari penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memusatkan perhatian pada empat indikator yang muncul dalam data lapangan, yaitu kedisiplinan beribadah, kejujuran, tanggung jawab, dan adab terhadap sesama. Sikap tersebut juga dibentuk oleh keteladanan guru, pembiasaan sekolah, lingkungan pertemanan, serta dukungan keluarga. Nasution (2023) menekankan bahwa pendidikan agama di sekolah berkaitan dengan pembentukan perilaku jujur, dapat dipercaya, suka menolong, ramah, dan saling menghargai. Penelitian tentang pembinaan sikap religi juga menunjukkan pentingnya praktik berulang seperti berdoa, salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan membiasakan salam dalam lingkungan sekolah (Arlina, 2018). Dengan demikian, penggunaan media perlu ditempatkan sebagai salah satu unsur dalam lingkungan pendidikan yang lebih luas.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pemanfaatan video dalam pembelajaran PAI. Kuswanto dan Romelah (2022) menguraikan bahwa video dapat membuat pembelajaran lebih menarik, membantu fokus, dan memudahkan pemahaman materi. Soraya dan Sukmawati (2023) membahas implementasi media

pembelajaran PAI berbasis video di tingkat SMP. Fitria, Irhamudin, dan Hayati (2024) secara khusus mengkaji pemanfaatan video pada pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam mendukung nilai kereligiusan siswa. Ulya et al. (2020) mengembangkan media PAI dengan video eksplanasi, pop-up, dan Kahoot, sedangkan Sihombing (2021) mengkaji media audiovisual dalam pembelajaran PAI. Di sisi lain, Qosim et al. (2023) membahas model pembelajaran reflektif dan kesadaran metakognitif, sementara Mulia dan Alfandi (2025) meneliti model reflektif untuk meningkatkan karakter religius. Kajian-kajian tersebut memberi landasan bahwa video dan refleksi berpotensi mendukung pembelajaran nilai, tetapi masing masing memiliki fokus dan konteks penelitian yang berbeda.

Kesenjangan yang menjadi perhatian penelitian ini adalah perlunya memahami bagaimana tayangan video digunakan secara reflektif dalam kegiatan PAI, bagaimana siswa memaknai pesan keagamaan, dan bagaimana guru menghubungkan pesan tersebut dengan perilaku konkret. Penelitian ini juga menelaah kondisi yang mendukung maupun menghambat penggunaan media tersebut di sekolah. Kebaruan artikel ini terletak pada penggambaran hubungan antara proses penayangan, pemaknaan siswa, indikator sikap religius yang disebutkan siswa, dan konteks pembiasaan sekolah. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengukur efektivitas secara kuantitatif atau membuktikan hubungan sebab-akibat. Tujuannya ialah mendeskripsikan proses pemanfaatan video reflektif, pemaknaan siswa, peran media dalam mendukung sikap religius, serta faktor pendukung dan penghambatnya di SMP IT Swasta Ikhwanul Muslimin Deli Serdang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memahami pemanfaatan media video reflektif dalam pembelajaran PAI berdasarkan keadaan yang ditemukan di lapangan. Penelitian dilaksanakan di SMP IT Swasta Ikhwanul Muslimin Deli Serdang. Informan terdiri atas kepala sekolah, seorang guru PAI yang menggunakan video reflektif dalam pembelajaran, dan tiga siswa yang mengikuti pembelajaran tersebut. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam kegiatan dan pengetahuan mereka terhadap fokus penelitian. Data yang dianalisis berkaitan dengan proses pembelajaran, pemaknaan siswa, perilaku religius yang menjadi perhatian, serta kondisi sarana yang memengaruhi pelaksanaan kegiatan.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi terhadap proses pembelajaran, keterlibatan siswa, respons terhadap tayangan, serta perilaku yang berkaitan dengan sikap religius. Kedua, wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, dan tiga siswa untuk memperoleh keterangan tentang alasan pemilihan video, langkah pembelajaran, pemaknaan tayangan, dukungan sekolah, serta kendala pelaksanaan. Ketiga, dokumentasi berupa dokumen dan foto kegiatan yang relevan. Penggunaan beberapa teknik memungkinkan peneliti membandingkan keterangan informan dengan situasi yang diamati dan dokumen pendukung.

Analisis data mengikuti tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dijelaskan Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilah sesuai fokus penelitian, dikelompokkan ke dalam tema proses penggunaan video, pemaknaan siswa, indikator sikap religius, serta faktor pendukung dan penghambat, lalu disajikan secara deskriptif. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan keterangan kepala sekolah, guru, dan siswa serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi. Karena penelitian dilakukan pada satu sekolah dengan tiga siswa sebagai informan, hasilnya menggambarkan pengalaman pada konteks penelitian ini dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke semua sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pemanfaatan Media Video Reflektif dalam Pembelajaran PAI

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan video reflektif berlangsung melalui tiga langkah utama: guru menjelaskan materi terlebih dahulu, menayangkan video yang sesuai dengan topik, kemudian membimbing siswa mengambil hikmah dari tayangan. Video yang diingat siswa antara lain membahas hari akhir dan siksa kubur. Siswa menyebut bahwa penjelasan guru diberikan sebelum video diputar. Urutan ini penting karena penjelasan awal menyediakan konteks agar siswa memahami hubungan antara tayangan dan materi PAI yang sedang dipelajari. Video bukan pengganti penjelasan guru, melainkan sumber ilustrasi yang melengkapi materi.

Tahapan tersebut juga menunjukkan bahwa guru tetap menjadi pengarah utama proses belajar. Guru memilih tayangan yang berkaitan dengan materi, memberi konteks sebelum pemutaran, dan membantu siswa mengidentifikasi pesan setelah tayangan selesai. Dengan demikian, kualitas penggunaan video tidak hanya ditentukan oleh perangkat yang digunakan, tetapi juga oleh keterpaduan antara tujuan pembelajaran, isi tayangan, dan kegiatan tindak lanjut. Jika tayangan terlalu panjang atau tidak sesuai dengan materi, waktu refleksi dapat berkurang dan perhatian siswa berpotensi lebih tertuju pada unsur visual daripada nilai yang dipelajari.

Setelah tayangan selesai, siswa diarahkan untuk memikirkan pesan yang disampaikan dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, guru berperan mengarahkan perhatian siswa dari aspek visual tayangan menuju pesan keagamaan yang dapat direnungkan. Pola tersebut menunjukkan bahwa fungsi reflektif muncul ketika siswa tidak hanya menonton, tetapi juga menafsirkan pesan dan mempertimbangkan kaitannya dengan tindakan pribadi. Hal ini sejalan dengan gagasan Dewey (1933) bahwa refleksi melibatkan penelaahan pengalaman secara cermat. Pertanyaan lanjutan seperti “apa pesan yang kamu tangkap?”, “perilaku apa yang perlu diperbaiki?”, dan “apa tindakan yang bisa dilakukan setelah pembelajaran?” dapat membantu proses refleksi menjadi lebih terarah.

Pemaknaan Siswa terhadap Penggunaan Media Video Reflektif dalam Pembelajaran PAI

Wawancara menunjukkan bahwa video tentang hari akhir dan siksa kubur menimbulkan respons emosional, terutama rasa takut terhadap akibat perbuatan buruk. Respons tersebut diikuti oleh pernyataan tentang keinginan memperbaiki diri, bertobat, meningkatkan ibadah, dan tidak meninggalkan salat. Aqila mengungkapkan bahwa tayangan tersebut membuatnya berpikir untuk lebih banyak beribadah, sementara siswa lain menyampaikan keinginan untuk bertobat dan menjadi lebih baik. Respons ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengingat isi tayangan, tetapi juga mengaitkannya dengan penilaian terhadap diri sendiri. Meski demikian, pernyataan tentang niat memperbaiki diri perlu dibedakan dari bukti perubahan perilaku yang berlangsung lama.

Pemaknaan tersebut juga tampak pada indikator perilaku religius. Pada aspek ibadah, siswa menyebutkan pentingnya tidak meninggalkan salat. Pada aspek kejujuran, siswa memahami bahwa mereka tidak seharusnya berbohong. Pada aspek tanggung jawab, siswa memberikan contoh mengembalikan barang yang dipinjam atau membersihkan akibat dari kesalahan. Sementara itu, dalam hubungan sosial, siswa menyebutkan pentingnya tidak mengejek, berbicara dengan baik, dan menyayangi teman. Contoh-contoh ini memperlihatkan bahwa siswa mampu menghubungkan pesan moral dengan situasi yang dekat dengan kehidupan mereka. Namun, temuan ini terutama menunjukkan pemahaman dan niat yang diungkapkan dalam wawancara, bukan pengukuran terstruktur atas frekuensi perilaku.

Keempat indikator tersebut memiliki keterkaitan, tetapi perlu dibaca secara hati-hati. Kedisiplinan beribadah merujuk pada kesadaran menjalankan kewajiban agama; kejujuran berkaitan dengan kesediaan berkata benar; tanggung jawab tampak pada kesediaan menuntaskan kewajiban atau memperbaiki kesalahan; sedangkan adab terhadap sesama terlihat dalam cara berbicara dan memperlakukan teman. Dalam wawancara, siswa dapat memberikan contoh untuk tiap indikator, sehingga tayangan berfungsi sebagai titik awal untuk membicarakan perilaku yang konkret. Meski begitu, contoh yang disampaikan siswa belum cukup untuk menyatakan bahwa perilaku tersebut selalu dilakukan di luar kelas. Dibutuhkan observasi berulang untuk memahami konsistensi antara pemahaman, niat, dan tindakan.

Jika ditinjau dari proses pembelajaran, kegiatan refleksi merupakan penghubung antara pesan yang ditampilkan dan nilai yang hendak dipahami siswa. Guru dapat mengajak siswa menyebutkan isi tayangan terlebih dahulu, lalu menanyakan nilai yang terkandung di dalamnya, dan akhirnya meminta siswa memberi contoh penerapan nilai itu di rumah atau sekolah. Urutan ini membantu membedakan pemahaman terhadap cerita dengan kemampuan menarik pelajaran moral. Dalam konteks penelitian ini, jawaban siswa tentang salat, kejujuran, tanggung jawab, dan kesantunan memperlihatkan bahwa tayangan telah menjadi bahan untuk membicarakan tindakan yang dapat dilakukan dalam kehidupan nyata.

Peran Media Video Reflektif dalam Membentuk Sikap Religius Siswa

Video reflektif menyediakan rangsangan untuk mengingat kembali nilai keagamaan dan menilai perilaku diri. Tayangan tentang hari akhir dan siksa kubur menjadi bahan renungan mengenai ibadah dan konsekuensi perbuatan. Dalam konteks penelitian ini, kontribusi media terlihat pada kemampuan siswa menyampaikan kembali pesan moral dan menghubungkannya dengan empat indikator sikap religius, yaitu disiplin beribadah, jujur, bertanggung jawab, dan menjaga adab terhadap sesama. Video dapat menghadirkan contoh yang lebih konkret dan emosional, sementara refleksi membantu siswa menafsirkan contoh tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitria et al. (2024) tentang penggunaan video untuk mendukung nilai kereligiusan, serta Kuswanto dan Romelah (2022) mengenai dukungan video terhadap pemahaman materi PAI.

Kepala sekolah menegaskan bahwa perubahan perilaku tidak dapat dipastikan berasal dari video semata. Sekolah juga membiasakan salat Zuhur berjamaah, pembacaan Surah Yasin pada hari Jumat, kegiatan tahfiz, dan penggunaan tutur kata yang santun. Pembiasaan tersebut memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai keagamaan secara berulang. Temuan ini memperlihatkan bahwa video reflektif bekerja dalam ekosistem pendidikan yang mencakup arahan guru, keteladanan, budaya sekolah, dan rutinitas ibadah. Idris et al. (2023) juga menyoroti pembinaan karakter religius melalui kegiatan PAI dan pembiasaan praktik keagamaan. Oleh karena itu, media video lebih tepat dipahami sebagai pemantik pemaknaan dan penguat pesan, bukan faktor tunggal pembentuk karakter.

Keterkaitan media dan budaya sekolah ini penting karena pembentukan sikap religius merupakan proses yang berlangsung melalui penguatan berulang. Video dapat menghadirkan situasi yang mengundang perhatian, sedangkan pembiasaan sekolah memberi kesempatan untuk melaksanakan nilai yang dipelajari. Strategi guru PAI dalam membina sikap dan perilaku siswa juga dapat dilakukan melalui kegiatan kelas, kegiatan pendukung, dan rutinitas sekolah (Lubis & Murniyetti, 2023; Sobari & Salim, 2024). Karena itu, perencanaan media video akan lebih bermakna jika disertai tindak lanjut yang selaras dengan program sekolah, bukan menjadi kegiatan terpisah dari pembinaan karakter.

Temuan ini memiliki kesesuaian dengan kajian Soraya dan Sukmawati (2023) mengenai implementasi video dalam pembelajaran PAI tingkat SMP dan penelitian Mulia dan Alfandi (2025) yang menempatkan refleksi sebagai bagian dari pengembangan karakter religius. Persamaannya terletak pada pemanfaatan media atau proses refleksi untuk mendukung pemahaman nilai. Perbedaannya, artikel ini memusatkan perhatian pada pengalaman siswa ketika memaknai tayangan bertema hari akhir dan siksa kubur serta menghubungkan maknanya dengan perilaku konkret. Kajian tentang strategi guru PAI juga menunjukkan bahwa pembentukan sikap religius membutuhkan pembiasaan dan keterlibatan guru secara berkelanjutan (Arlina, 2018; Sobari & Salim, 2024).

Hasil penelitian juga memberi implikasi bagi perencanaan pembelajaran PAI. Pemilihan video sebaiknya didasarkan pada tujuan pembelajaran, ketepatan pesan

keagamaan, durasi, bahasa, dan kesesuaian dengan perkembangan siswa. Guru perlu memastikan bahwa isi video tidak berdiri sendiri, tetapi dihubungkan dengan materi, dalil atau nilai yang sedang dipelajari, serta contoh perilaku yang mudah dipahami. Setelah pemutaran, guru dapat meminta siswa menyampaikan satu hikmah dan satu tindakan nyata yang ingin mereka lakukan. Tindak lanjut pada pertemuan berikutnya dapat digunakan untuk meninjau apakah siswa masih mengingat pesan tersebut, tanpa langsung menyimpulkan perubahan karakter hanya dari jawaban singkat.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pemanfaatan Media Video Reflektif dalam Membentuk Sikap Religius pada Siswa

Faktor pendukung meliputi tersedianya perangkat seperti Smart TV, proyektor, laptop, dan pengeras suara. Fasilitas tersebut memungkinkan guru menampilkan gambar dan suara secara bersamaan. Dukungan lain berasal dari kemampuan guru menghubungkan isi video dengan materi PAI, memilih tayangan yang relevan, dan mengarahkan siswa untuk mengambil hikmah. Kesesuaian antara isi video dan materi menjadi penting agar tayangan tidak hanya menarik, tetapi juga mendukung tujuan pembelajaran. Guru juga perlu mempertimbangkan usia siswa, durasi tayangan, kejelasan pesan, dan sensitivitas isi video supaya materi dapat dipahami tanpa menimbulkan ketakutan yang tidak produktif.

Penelitian juga menemukan beberapa hambatan, yaitu jaringan internet yang tidak stabil, kerusakan perangkat, waktu persiapan yang terbatas, serta fasilitas yang harus digunakan secara bergantian. Guru menyampaikan bahwa persiapan perangkat dan koneksi internet dapat mengurangi waktu pembelajaran. Jaringan yang lambat dapat menyebabkan tayangan tersendat, sedangkan penggunaan perangkat secara bergantian membuat guru perlu menyesuaikan jadwal. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan teknologi pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kualitas konten, tetapi juga oleh kesiapan infrastruktur dan pengelolaan fasilitas sekolah.

Beberapa langkah praktis dapat dilakukan untuk mengurangi hambatan tersebut. Guru dapat mengunduh atau menyimpan video sebelum pembelajaran agar tidak sepenuhnya bergantung pada jaringan internet, memeriksa perangkat sebelum kelas dimulai, serta menyiapkan rencana alternatif jika tayangan tidak dapat diputar. Sekolah dapat mengatur jadwal penggunaan Smart TV dan proyektor, melakukan pemeliharaan rutin, dan memprioritaskan perbaikan perangkat yang sering digunakan. Penghematan waktu teknis perlu diimbangi dengan alokasi waktu yang cukup untuk diskusi dan refleksi, karena bagian tersebut menjadi inti dari penggunaan video sebagai media reflektif.

Dari sisi pelaksanaan, guru juga dapat menyiapkan lembar pertanyaan singkat sebagai panduan refleksi. Pertanyaan dapat diarahkan pada tiga tahap, yaitu memahami isi video, menafsirkan nilai yang disampaikan, dan merumuskan contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa tidak harus diminta menceritakan pengalaman pribadi yang sensitif; mereka dapat menjawab melalui contoh umum atau tulisan singkat. Cara ini memberi ruang bagi siswa yang kurang nyaman berbicara di depan kelas, sekaligus membantu guru melihat apakah pesan video

dipahami. Hasil refleksi dapat digunakan sebagai bahan evaluasi pembelajaran, bukan sebagai satu-satunya ukuran karakter siswa.

Keterbatasan penelitian ini adalah jumlah siswa yang diwawancarai hanya tiga orang dan penelitian dilakukan pada satu sekolah. Data yang terkumpul terutama menggambarkan pemaknaan dan respons siswa, sehingga belum dapat menunjukkan dampak jangka panjang terhadap perilaku mereka. Penelitian ini juga tidak menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah pembelajaran. Penelitian berikutnya dapat melibatkan lebih banyak siswa, melakukan pengamatan berulang, membandingkan beberapa jenis video, dan menelaah bagaimana refleksi setelah menonton diterapkan dalam kebiasaan di luar kelas. Dengan cara itu, penelitian lanjutan dapat memberi gambaran lebih kuat mengenai keberlanjutan praktik refleksi dalam pembentukan sikap religius.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan tiga hal penting. Pertama, video reflektif dimanfaatkan melalui tahapan penjelasan, penayangan, dan pengambilan hikmah. Kedua, siswa menafsirkan tayangan dengan menghubungkan pesan keagamaan pada kebiasaan ibadah dan perilaku sosial. Ketiga, kebermaknaan kegiatan bergantung pada pendampingan guru dan budaya sekolah serta dipengaruhi oleh kesiapan fasilitas. Temuan tersebut memperjelas bahwa penggunaan media digital dalam PAI bukan sekadar urusan teknis menampilkan tayangan; proses pendampingan dan tindak lanjut justru menentukan apakah video dapat menjadi bahan refleksi yang relevan bagi siswa.

KESIMPULAN

Pemanfaatan media video reflektif dalam pembelajaran PAI di SMP IT Swasta Ikhwanul Muslimin Deli Serdang dilakukan melalui penjelasan materi, penayangan video yang relevan, dan bimbingan guru untuk merenungkan pesan tayangan. Video bertema hari akhir dan siksa kubur dimaknai siswa sebagai pengingat untuk memperbaiki ibadah, bertobat, bersikap jujur, bertanggung jawab, serta menjaga adab terhadap sesama. Pelaksanaannya didukung oleh fasilitas audiovisual dan arahan guru, tetapi terkendala jaringan internet, kondisi perangkat, waktu persiapan, dan penggunaan fasilitas secara bergantian. Temuan ini menunjukkan bahwa video reflektif dapat menjadi media pendukung penanaman nilai religius apabila disertai refleksi terarah dan pembiasaan sekolah. Karena informan siswa terbatas dan penelitian dilakukan pada satu sekolah, hasilnya tidak membuktikan bahwa video saja menghasilkan perubahan perilaku jangka panjang.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SMP IT Swasta Ikhwanul Muslimin Deli Serdang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah, guru PAI, dan seluruh siswa yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada

dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penelitian sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arlina. (2018). Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina sikap religi siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(2). https://doi.org/10.30829/taz.v7i2.380

Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran*. Rajawali Pers.

Dewey, J. (1933). How we think: A restatement of the relation of reflective thinking to the educative process. D. C. Heath and Company.

Fitria, D. R., Irhamudin, & Hayati, R. M. (2024). Pemanfaatan media video pada pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan nilai kereligiusan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Way Pengubuan. *Berkala Ilmiah Pendidikan, 4*(1), 59–68. https://doi.org/10.51214/bip.v4i1.852

Idris, M., Ramaita, R., & Alpino, Y. T. (2023). Pembinaan karakter religius anak anak desa melalui program PAI Mengajar di Limbur Lama Kecamatan Bermani Ilir Kabupaten Kepahiang. *Jurnal Pema Tarbiyah, 2*(2). https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/pematarbiyah/article/view/3266

Kuswanto, E., & Romelah. (2022). Penggunaan media video dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah atas Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, *5*(2), 160–169. https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v5i2.1701

Lubis, N. A., & Murniyetti. (2023). Strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri Binsus Dumai. *ISLAMIKA, 5*(3), 913–924. https://doi.org/10.36088/islamika.v5i3.3285

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.

Mulia, D., & Alfandi, Y. (2025). Peningkatan karakter religius siswa melalui model pembelajaran reflektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 IV Jurai. *Jurnal Studi Tindakan Edukatif, 1*(4), 1670–1675. https://ojs.jurnalstuditindakan.id/jste/article/view/512

Nasution, A. M. (2023). Pentingnya mempelajari agama Islam di sekolah untuk membentuk karakter peserta didik. *Lokakarya, 2*(2). https://doi.org/10.30821/lokakarya.v2i2.3031

Qosim, M. N., Misnawati, D., Elihami, E., Musa, M., & Saputra, N. (2023). The influence of reflective learning model on students' metacognitive awareness in Islamic Religious Education. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 29*(1), 32–39. https://doi.org/10.17977/um048v29i1p32-39

Sihombing, Y. Y. (2021). Upaya peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui penggunaan media audio visual dalam pembelajaran daring pada siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia), 6*(2), 187–211.

Sobari, A., & Salim, H. (2024). Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMK Negeri 6 Sukoharjo. *Jurnal Tarbiyah, 31*(1), 216–230. https://doi.org/10.30829/tar.v31i1.3889

Soraya, S. Z., & Sukmawati, Y. (2023). Implementasi media pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis video di SMPN 1 Balong Ponorogo. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam, 4*(1), 34–42.

Ulya, H., Laily, N. H., & Hakim, M. L. (2020). Pengembangan media pembelajaran PAI dengan menggunakan video explanasi, pop up dan Kahoot. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education, 4*(1), 39–48.